# PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN INTENSI PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH KONSEP 3R SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN, YOGYAKARTA, INDONESIA

**Musfirah**
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Email: musfirah@ikm.uad.ac.id

**Abstrak**

Pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir sampah adalah masalah penting untuk diatasi. Peran siswa di lingkungan sekolah diperlukan dalam minimalisasi volume sampah akibat *over capacity* pada TPA Piyungan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan intensi perilaku siswa dalam pengelolaan sampah konsep 3R. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *non-equivalent control group.* Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta kelas X sebanyak 60 responden, 30 responden eksperimen dan 30 responden kontrol dengan kriteria bersedia mengikuti penelitian sampai selesai dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian yaitu SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta dan dilaksanakan pada tahun 2016 menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data dilakukan secara *univariate* dan *bivariate* dengan menggunakan uji *Mann whitney* untuk mengetahui perbedaan antar kelompok. Hasil uji statistik *Mann whitney* menunjukkan selisih pengetahuan (*p-value* = 0,015) dan selisih intensi perilaku (*p-value* =0,017). Ada pengaruh positif penyuluhan ditunjukkan oleh perbedaan selisih skor pengetahuan dan intensi perilaku responden dalam pengelolaan sampah konsep 3R dengan nilai *p-value* < 0,05, artinya ada perbedaan yang bermakna pengetahuan dan intensi perilaku responden eksperimen dan kontrol.

**Kata-kata kunci:** Intensi perilaku, pengetahuan, penyuluhan, sampah, sekolah

***Abstract***

*Population growth and limited land for waste disposal are important issues to solved it. Waste management strategic steps need to be done through the role of students in the school environment in minimizing the volume of waste due to over capacity in the Piyungan TPA Yogyakarta. This study aims to determine the effect of educational intervention to increase knowledge and behavior intention of students in waste management 3R concept. The study was quasi experimental using non-equivalent control group design. Samples were students of SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta Class X with 60 total respondents include 30 respondents of experiments group and 30 respondents of control group with criteria willing to follow the research until completion by using purposive sampling technique. Research location namely SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta in 2016 using questionnaire instrument. Data analysis was performed univariate and bivariate using Mann whitney test to know the difference between groups. Mann whitney statistic test result showed difference of knowledge (p-value = 0,015) and difference of behavior intention (p-value = 0,017). There were a positive influence of educational prevention shown by difference of score of knowledge and respondent behavior intention in 3R concept of waste management with p-value <0,05, means that significant difference of knowledge and behavior intention of experimental and control respondent.*

***Keywords:*** *Behavioral Intention, knowledge, intervention, waste, school*

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaiannya (1). Aktivitas manusia yang menghasilkan sampah misalnya dari aktivitas domestik, pasar, perkantoran, hotel, rumah penginapan, rumah makan, industri, puing bahan bangunan, besi tua bekas kendaraan bermotor, dan lain sebagainya (2).

Jumlah peningkatan timbulan sampah di Indonesia telah mencapai 175.000 ton/hari atau setara 64 juta ton/tahun. Pola pengelolaan sampah di Indonesia menurut hasil studi yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012 di beberapa kota yaitu diangkut dan ditimbun di TPA (69%), dikubur (10%), dikompos dan didaur ulang (7%), dibakar (5%), dan sisanya tidak terkelola (7%). Indonesia masih menggunakan sistem open dumping atau bahkan dibakar lebih dari 90% kabupaten/kota. Upaya pemilahan dan pengolahan sampah masih sangat minim sebelum akhirnya sampah ditimbun di TPA. Jika kebijakan *'do nothing'* tetap dilaksanakan, maka kebutuhan lahan untuk TPA akan meningkat menjadi 1.610 hektar pada tahun 2020. Dilema sulitnya pengadaan lahan TPA mendorong Pemerintah Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) pada tahun 2014 untuk menggagas lahirnya komitmen "Indonesia Bersih Sampah 2020". Upaya pengurangan timbulan sampah tanpa menghilangkan nilai guna dan nilai ekonominya menjadi tantangan pengelolaan sampah ke depan bagi Pemerintah Indonesia (3).

Volume sampah yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir adalah masalah yang harus segera dipecahkan. Timbulan sampah yang tidak dikelola dengan maksimal dapat menurunkan kualitas lingkungan dan derajat kesehatan masyarakat. Hal tersebut konsisten dengan laporan (4) bahwa sebanyak 80 persen dari penyebaran penyakit di negara berkembang diyakini berhubungan dengan buruknya sistem pengelolaan sampah perkotaan. Secara lokal, sampah yang tidak dikumpulkan berkontribusi terhadap banjir, pencemaran udara, dan dampak kesehatan masyarakat seperti penyakit pernafasan, diare, dan demam berdarah.

Sekolah Menengah Kejuruan 3 Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu pioneer sekolah bertaraf internasional yangtelah mendukung kebersihan lingkungan secara global. Hal itu diwujudkan dalam motto "Save the Earth" melalui visi misinya yang memprioritaskan pendidikan yang berwawasan lingkungan. Namun, berdasarkan observasi di lapangan ternyata tingkat partisipasi siswa sekolah ini terkait pengelolaan sampah belum maksimal. Masih banyak siswa yang kurang peduli bagaimana pemilahan sampah dan perilaku buang sampah di sembarang tempat meskipun sudah disediakan tempat sampah yang sesuai. Urgensi penyelesaian masalah ini yaitu merubah pengetahuan dan kebiasaan atau intensi perilaku siswa membuang sampah menjadi mengelola sampah. Pengambilan subjek pada siswa kelas X SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan dengan harapan untuk membentuk pola perilaku siswa yang tetap dan sesuai target apalagi didukung oleh karakteristik siswa yang dasar keilmuannya dalam bentuk terapan.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian tentang sejauh mana pengaruh pengetahuan dan intensi perilaku siswa dalam pengelolaan sampah 3R melalui intervensi penyuluhan. Mempertimbangkan sumber-sumber yang ada, misalnya: biaya, waktu, tenaga, dan sebagai upaya dalam mendukung program pemerintah dan sekolah SMK berbasis wawasan lingkungan maka ruang lingkup penelitian adalah SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *non-equivalent control group*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 30 siswa dengan kriteria bersedia mengikuti eksperimen penelitian sampai selesai dan kelas I (X) dan kelompok kontrol 30 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner. Analisis data dilakukan secara *univariate* (distribusi frekuensi) dan *bivariate* dengan menggunakan uji *Mann whitney* untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan dan intensi perilaku antar kelompok kontrol dan eksperimen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

Data penelitian ini diolah melalui analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat berisi hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, penghasilan orang tua, dan sumber informasi dapat disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden dalam Pengelolaan Sampah Konsep 3R

| Karakteristik Responden | Kelompok Eksperimen | | Kelompok Kontrol | |
|---|---|---|---|---|
| | Jumlah | (%) | Jumlah | (%) |
| **Jenis Kelamin** | | | | |
| Laki-laki | 20 | 66,7 | 27 | 90 |
| Perempuan | 10 | 33,3 | 3 | 10 |
| **Umur** | | | | |
| 15 Tahun | 11 | 36,7 | 7 | 23,3 |
| 16 Tahun | 16 | 53,3 | 21 | 70 |
| 17 Tahun | 3 | 10 | 2 | 6,7 |
| **Penghasilan Orang Tua** | | | | |
| < Rp.1.100.000,- | 8 | 26,7 | 10 | 33,3 |
| Rp.1.100.000,- s/d Rp. 2.500.000,- | 13 | 43,3 | 14 | 46,7 |
| > Rp. 2.500.000,- | 9 | 30 | 6 | 20 |
| **Sumber Informasi** | | | | |
| Buku Pelajaran Sekolah | 6 | 20 | 9 | 30 |
| Majalah | 2 | 6,7 | 5 | 16,7 |
| Internet | 16 | 53,3 | 11 | 36,7 |
| Media Sosial | 6 | 20 | 5 | 16,7 |

Sumber : Data Primer

Persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dalam penelitian ini yaitu 66,7% untuk kelompok eksperimen dan 90% untuk kelompok kontrol. Persentase umur responden yang paling banyak yaitu 16 tahun sebesar 53,3% (eksperimen) dan 70% (kontrol) sedangkan yang paling sedikit yaitu 17 tahun sebesar 10% (eksperimen) dan 6,7% (kontrol).

Penghasilan orang tua siswa kelas X menurut tabel 4 paling banyak ditemukan pada kisaran Rp.1.100.000,- s/d Rp. 2.500.000,-, baik pada kelompok eksperimen sebesar 43,3% dan kelompok kontrol sebesar 46,7%. Sumber informasi responden paling banyak didapatkan dari internet sebesar 53,3% (eksperimen) dan 36,7 % (kontrol) sedangkan paling sedikit didapatkan dari majalah yaitu sebesar 6,7% (eksperimen). Selain itu, pada responden kelompok kontrol, majalah dan media sosial memberikan kontribusi sedikit yaitu sebesar 16,7 %.

Pengetahuan responden mengenai pengelolan sampah konsep 3R diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengetahuan baik dan buruk. Sedangkan intensi perilaku responden diklasifikasikan menjadi dua yaitu sikap positif dan negatif serta intensi perilaku positif dan negatif. Distribusi pengetahuan dan intensi perilaku responden eksperimen mengenai pengelolaan sampah konsep 3R sebelum dan setelah penyuluhan dapat disajikan pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam pengelolaan sampah konsep 3R sebelum diberikan penyuluhan yang terbanyak adalah kategori buruk yaitu sebanyak 29 responden (96,7%) dan tingkat pengetahuan paling sedikit adalah kategori baik yaitu sebanyak 1 responden (3,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dan Intensi Perilaku Responden Eksperimen mengenai Pengelolaan Sampah Konsep 3R di SMK Muhammadiyah Yogyakarta

| Variabel | Sebelum Penyuluhan | | Setelah Penyuluhan | |
|---|---|---|---|---|
| | n | f(%) | n | f(%) |
| **Pengetahuan** | | | | |
| Baik | 1 | 3,3 | 21 | 70 |
| Buruk | 29 | 96,7 | 9 | 30 |
| **Intensi Perilaku** | | | | |

| Variabel | Sebelum Penyuluhan | | Setelah Penyuluhan | |
|---|---|---|---|---|
| | n | f(%) | n | f(%) |
| Positif | 10 | 33 | 23 | 77 |
| Negatif | 20 | 67 | 7 | 23 |

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi perilaku responden juga mengalami perubahan ke arah positif sebesar 40% sebab sebelum penyuluhan ditemukan 10 responden (33%) dan 23 responden (77%) setelah penyuluhan. Distribusi pengetahuan dan intensi perilaku responden eksperimen mengenai pengelolaan sampah konsep 3R sebelum dan setelah penyuluhan dapat disajikan dalam tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam pengelolaan sampah konsep 3R sebelum diberikan penyuluhan yang paling banyak adalah kategori buruk yaitu sebanyak 23 responden (76,7%) dan tingkat pengetahuan paling sedikit adalah kategori baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%). Rata-rata pengetahuan dan intensi perilaku meningkat setelah diberi penyuluhan sehingga terdapat manfaat penyuluhan tentang pengolahan sampah konsep 3R di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dan Intensi Perilaku Responden Kontrol mengenai Pengelolaan Sampah Konsep 3R di SMK Muhammadiyah Yogyakarta

| Variabel | Sebelum Penyuluhan | | Setelah Penyuluhan | |
|---|---|---|---|---|
| | n | f(%) | n | f(%) |
| **Pengetahuan** | | | | |
| Baik | 7 | 23,3 | 20 | 66,7 |
| Buruk | 23 | 76,7 | 10 | 33,3 |
| **Intensi Perilaku** | | | | |
| Positif | 9 | 30 | 16 | 30 |
| Negatif | 21 | 70 | 14 | 70 |

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan pada responden kontrol sesudah diberikan penyuluhan pada responden dan didapatkan hasil pengetahuan responden terbanyak setelah diberikan penyuluhan kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (66,7%). Persentase tertinggi intensi perilaku responden sebelum penyuluhan ditemukan kategori negatif yaitu 21 responden (70%) dan setelah penyuluhan yaitu 14 responden (70%). Rata-rata pengetahuan dan intensi perilaku meningkat setelah diberi penyuluhan sehingga terdapat manfaat penyuluhan tentang pengolahan sampah konsep 3R di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

**B. Analisis Bivariat**

Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan intensi perilaku responden kelompok eksperimen dan kontrol dalam pengelolaan sampah konsep 3R dapat diketahui melalui data perbedaan selisih skor (pengetahuan dan intensi perilaku) yang dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan Selisih Pengetahuan dan Intensi Perilaku Kelompok Eksperimen dan Kontrol tentang Penyuluhan mengenai Pengelolaan Sampah Konsep 3R di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta

| Variabel | n | Median (Minimum-Maksimum) | *p-value* |
|---|---|---|---|
| **Selisih Pengetahuan** | | | |
| Eksperimen | 30 | 2,0 (0-5) | 0,015 |
| Kontrol | 30 | 1,0 (0-3) | |
| **Selisih Intensi Perilaku** | | | |
| Eksperimen | 30 | 4,0 (1-22) | 0,017 |
| Kontrol | 30 | 2,5 (0-23) | |

Sumber : Data Primer

Hasil analisis dengan menggunakan *Mann whitney* diperoleh skor pengetahuan responden kelompok ekperimen dan kontrol masing-masing memiliki nilai median 2 dan 1 dengan nilai probabilitas (*p-value*=0,015) atau di bawah nilai alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara nyata pengetahuan responden eksperimen dan kontrol. Hal ini sesuai dengan harapan

bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan kedua kelompok tersebut dalam pengelolaan sampah konsep 3R antara yang diberikan penyuluhan dan kelompok yang tidak mendapat penyuluhan.

Berdasarkan nilai selisih rata-rata skor pretest dan posttest pengetahuan pada masing-masing kelompok menunjukkan skor pengetahuan responden pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka ada perbedaan yang bermakna antara selisih skor pengetahuan pada kelompok eksperimen yang diberi penyuluhan dengan dan kelompok kontrol diberikan penyuluhan dalam bentuk apapun. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang pengolahan sampah konsep 3R efektif atau berpengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Hasil analisis dengan menggunakan *Mann whitney* diperoleh skor intensi perilaku responden kelompok ekperimen dan kontrol yang masing-masing memiliki nilai median 4,0 dan 2,5 dengan nilai probabilitas (*p-value*=0,017) atau masih di bawah nilai alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara nyata intensi perilaku responden eksperimen dan kontrol. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa ada perbedaan yang signifikan intensi perilaku responden dari kedua kelompok tersebut dalam pengelolaan sampah konsep 3R antara yang diberikan penyuluhan dan kelompok yang tidak mendapat penyuluhan.

Berdasarkan nilai selisih rata-rata skor pretest dan posttest intensi perilaku pada masing-masing kelompok perlakuan, menunjukkan bahwa skor intensi perilaku responden pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka ada perbedaan yang bermakna antara selisih skor intensi perilaku pada kelompok eksperimen yang diberi penyuluhan dengan dan kelompok kontrol diberikan penyuluhan dalam bentuk apapun. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang pengolahan sampah konsep 3R efektif atau berpengaruh positif dalam meningkatkan intensi perilaku responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada responden dan didapatkan hasil pengetahuan responden kelompok eksperimen terbanyak setelah diberikan penyuluhan adalah kategori baik sebanyak 21 responden (70%). Selain itu, data yang menunjukkan presentase tertinggi responden setelah penyuluhan ditemukan pada kategori positif meskipun sebelum penyuluhan yang tertinggi ditemukan pada perilaku kategori negatif pada 20 responden (67%). Meskipun presentase intensi perilaku responden kontrol bersifat stagnan, ternyata jumlah responden yang mengalami perubahan ke arah perilaku positif sebanyak 7 responden.

Pengetahuan yang baik akan terlahir sikap dan intensi perilaku kesehatan yang baik pula dan mampu diterapkan oleh responden dalam hal ini para siswa sebagai bentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Intensi perilaku positif responden dalam pengelolaan sampah konsep 3R secara teoritis harus didasari oleh pengetahuan melalui sumber informasi. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan individu apabila informasi yang diterima itu benar dan relevan sehingga dipastikan intensi perilaku yang dibentuk akan bersifat positif (6). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden yaitu 16 responden (53,3%) memperoleh informasi terkait pengelolaan sampah konsep 3R di internet.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan disamping dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, sosial ekonomi, lingkungan, intelegensi, dan informasi (7). Hal ini senada ditunjukkan dalam penelitian (8) bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh umur, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan orang tua untuk membentuk intensi perilaku hidup bersih dan sehat seperti pengelolaan sampah.

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa ada peningkatan rata-rata dari sebelum dan setelah penyuluhan. Sesuai dengan kemampuan anak sekolah menengah kejuruan maka hal ini terjadi dikarenakan oleh materi yang diberikan dapat diingat secara baik dan materi disajikan lebih menarik dengan gambar-gambar yang disukai responden sehingga materi yang disampaikan lebih cepat diingat. Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tentang pengelolaan sampah sudah cukup baik sehingga memudahkan peneliti dalam penyampaian materi dan tingkat pengetahuan secara statistik meningkat.

Hal ini sejalan dengan hasil studi (9) bahwa status pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah sekolah di Ibadan, Nigeria lalu faktor umur, jenis kelamin dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan saat penelitian bahwa responden mayoritas umurnya sekitar 16 tahun dan cara berpikirnya sudah matang utamanya pada laki-laki. Responden mudah memahami materi penyuluhan sebab didukung oleh dasar pendidikan yang cukup baik apalagi terkait materi penyuluhan pengolahan sampah konsep 3R dibuktikan juga dari antusiasme reponden dan jawabannya saat mengisi kuesioner penelitian.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai pengetahuan tentang lingkungan, maka dapat diartikan segala sesuatu yang diketahui tentang lingkungan setelah adanya kontak langsung dengan alam melalui alat-alat indra maupun melakukan kontak langsung yang mempunyai kesan dalam pikiran manusia (10).

Salah satu strategi untuk membentuk perubahan perilaku menurut WHO yang dikutip (11) adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah dengan penyuluhan. Halini sudah tepat sesuai dengan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku seperti yang dijelaskan oleh *Lawrence Green*(12). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan adanya peningkatan perilaku. Perilaku sangat dipengaruhi oleh diri sendiri yang ingin adanya pengelolaan sampah yang baik disekolah maupun dipengaruhi oleh faktor diluar individu seperti adanya dukungan dari guru maupun kebijakan yang telah dilakukan oleh sekolah dan stakeholder yang terkait. Selain itu juga faktor teman juga sangat mempengaruhi perilaku dari responden yang ingin selalu berperilaku sama dengan teman karib. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap adalah adanya idola. Setiap orang pasti memiliki idola, pada hal ini idola dapat menjadi faktor pendukung terciptanya perilaku yang baik karena setiap anak ingin tampil sama dengan idolanya.

Peningkatan perilaku secara statistik mempunyai makna, akan tetapi penilaian perilaku tidak dapat di lakukan secara cepat dimana pada keadaan ini dibutuhkan kerjasama khususnya pihak sekolah untuk terus memantau perilaku dari siswa sekolah tersebut. Pemantauan perilaku tersebut dapat dilihat dari keseharian siswa dalam mengelola sampah dimulai dari hal yang terkecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Bagi siswa yang melanggar dapat diberikan teguran ataupun sanksi untuk memberikan efek jera. Menurut penelitian (13) melaporkan bahwa pengetahuan siswa dapat mempengaruhi intensi perilaku hidup bersih dan sehat siswa. Selain itu, pendekatan intervensi pendidikan kesehatan lingkungan melalui penyuluhan terbukti meningkatkan perilaku siswa.

Pengetahuan yang benar atau kategori baik tentu saja dapat dibentuk dengan cara memperoleh informasi benar maka akan dipersepsikan atau terbentuk sikap positif sehingga membentuk intensi perilaku yang positi pula (14). Dalam penentuan sikap ternyata pengetahuan berperan penting dalam penerapan perilaku. Dalam mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan pendidikan kesehatan dan faktor dukungan dari pihak lain (15). Oleh karena itu, dukungan pihak sekolah, orang tua, penyuluh kesehatan atau konsultan lingkungan yang memadai sangat berpengaruh terhadap sikap siswa dalam melakukan tindakan penerapan pengolahan sampah. Ketersediaan yang memenuhi syarat maka akan mendorong siswa untuk menerapkan perilaku pengolahan sampah atau peduli lingkungan (16).

Pentingnya fasilitas tempat sampah untuk pemilahan sampah sebelum masuk ke TPS sebenarnya untuk memberikan kesadaran siswa dalam upaya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam membuang sampah pada tempatnya (17). Penelitian lain yang relevan melaporkan bahwa para siswa sekolah khusus dan umum di England memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sehingga terbukti menerapkan perilaku daur ulang sampah serta menggunakan berbagai sumber informasi untuk mendukung pengolahan sampah (18). Hasil penelitian lain juga menegaskan ada pengaruh positif pendidikan atau penyuluhan daur ulang sampah terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa. Penelitian dini dilakukan pada 5 sekolah dalam upaya meningkatkan implementasi kurikulum sekolah tentang pendidikan lingkungan (19).

Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah sangat membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Upaya internalisasi program pengolahan sampah bisa dimulai dari pemanfaaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran bagi siswa-siswinya menuju sekolah berwawasan lingkungan seperti yang diprioritaskan oleh SMK 3 Muhammdiyah 3 Yogyakarta. Harapannya aktivitas pengolahan sampah di sekolah mampu mengubah pola pikir siswa sehingga bisa diterapkan di lingkungan rumah tangga atau masyarakat. Selain itu siswa bisa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan tema kegiatan pengolahan sampah berbasis sekolah sebagai cikal bakal terbentuknya siswa peduli sampah dan lingkungan.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu ada pengaruh positif penyuluhan ditunjukkan oleh perbedaan selisih skor pengetahuan dan intensi perilaku siswa kelas X SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta dalam pengelolaan sampah konsep 3R. Kepada pihak sekolah diharapkan untuk menumbuhkan kegiatan ekstrakurikuler siswa dengan pilot program terkait peduli sampah dan lingkungan sekitar serta sosialisasi kesehatan lingkungan tidak hanya sebatas penelitian ini saja, namun dapat dilanjutkan meskipun penelitian telah selesai dilaksanakan. Intensi perilaku siswa yang positif perlu diapresiasi lebih lanjut dengan mengaktifkan komunitas remaja peduli lingkungan yang sesuai dengan visi sekolah yang berwawasan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA


1. Mundiyatun, Daryanto. 2015. “Sanitasi Lingkungan” dalam Agng Suprihatin (ed). Pengelolaan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta : Gava Media.
2. Sucipto, C .D. 2012. Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
3. [KLH RI] Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2015. Dialog Penanganan Sampah Plastik. (Online). [http://www.menlh.go.id/rangkaian-hlh-2015-dialog penanganan-sampah-plastik/, diakses tanggal 1 Desember 2017 di Yogyakarta].
4. Selin, E. 2013. Solid waste management and health effects - A qualitative study on awareness of risks and environmentally significant behavior in Mutomo. Kenya : UMEA Universitet.
5. World Bank. 2012. What A Waste : A Global Review of Solid Waste Management.Washington, DC.
6. Notoatmodjo . 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
7. Mulyadi. 2015. Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di SDN 197 Palembang TAhun 2014. Jurnal Kesehatan Bina Husada. 10 (4) : 01-12.
8. Pudjiati, Rianti,E, dan Nurhasanah.2014. usia dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Sanitasi Dasar Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jurnal Jkep. 2 (3) : 85-96
9. Adeolu A.T, Enesi D.O, and Adeolu M.O., 2014. Assessment of Secondary School Students’ Knowledge, Attitude and Practice towards Waste Management in Ibadan, Oyo State, Nigeria. Journal of Research in Environmental Science and Toxicology, 3(5) : 66-73.
10. Notoatmodjo. S., 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.
11. Notoatmodjo. S., 2003, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta : Rineka Cipta.
12. Notoatmodjo. S., 2007. Pendidikan dan Perilaku kesehatan.Cetakan 2 Jakarta: Rineka Cipta.
13. Notoatmodjo. S., 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
14. Kurnia. 2014. Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Siluman IV Kota Tasikmalaya. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada, 12 (1) : 128-141.
15. Mbembu. 2014. Perilaku Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Usia 7-10 Tahun. Jurnal of Pediatric Nursing. 1 (3) : Hal. 115-118.
16. Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
17. Raharjo, 2014. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Fasilitas di Sekolah Dalam Penerapan PHBS Membuang Sampah Pada Tempatnya. Jurnal of Public Health. 3 (1) : 01-09.
18. Riandes, 2016. Partisipasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Dalam Membuang Sampah Pada Tempatnya di Lingkungan Kampus Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Jurnal JOM FK, 2 (2) : 01-14.
19. Kolbe, K.D., 2015. Knowledge, Attitudes and Behaviour regarding Waste Management in a Grammar and a Comprehensive School in England ñ Results from a School Questionnaire. University of Koblenz and Landau, Germany. Journal of Teacher Education for Sustainability,Sustainability, 17 (1) : 58-71.
20. Williams. H. 2011. Examining the Effects of Recycling Education on the Knowledge, Attitudes, and Behaviors of Elementary School Students. Outstanding Senior Seminar Papers: Creating a Sustainable Society Final Report. November 28, 2011 in Illinois Wesleyan University. Page 1-41.